BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Cerita rakyat merupakan suatu kekayaan suatu bangsa yang berkaitan dengan budaya dan sejarah. Didalamnya terkandung nilai-nilai moral yang positif untuk pembelajaran kehidupan dalam lingkungan masyarakat. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan suatu kejadian yang hingga saat ini dianut dan dipercayai oleh masyarakat. Cerita rakyat biasanya diceritakan oleh orangtua kepada anaknya dalam bentuk bahasa lisan secara turun-temurun.

Hutomo (1991) berpendapat bahwa:

> Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan. (h. 4)

Berkaitan dengan pendapat diatas, cerita rakyat digemari oleh masyarakat yang ada disekitarnya karena cerita rakyat menunjukan ekspresi dan juga dijadikan sebagai contoh/ suri teladan yang baik. Oleh sebabnya, kebanyakan cerita rakyat terkandung nilai-nilai moral bahkan menjadi hiburan untuk masyarakat. Cerita rakyat hidup dalam sebuah masyarakat lalu tersebar dan berkembang secara lisan ataupun tulisan dari generasi terdahulu ke generasi muda.

Jika mendengar cerita Ki Lapidin dari para sesepuh kota Subang, menurut Moddi Madiana (2017) selaku seniman di kota Subang, Ki Lapidin adalah tokoh yang jika dilihat dari sisi kepribadian manusia adalah seseorang yang dikultuskan menjadi contoh yang mempunyai sifat keberanian, berani berguru, berani membawakan ilmu, berani memberikan ilmu, sehingga Ki Lapidin tampil secara individu tetapi juga mewakili masyarakat karena keberaniannya. Ki Lapidin adalah tokoh yang menjadi penyelamat rakyat jelata yang menderita ketika masa penjajahan Belanda, Ki Lapidin berjuang untuk melawan penjajah ini bukan dengan senjata, melainkan dengan cara merampas harta dari para kompeni dan demang, lalu hasilnya

dibagikan untuk rakyat miskin di kota Subang tanpa pengetahuan siapapun. Ki Lapidin itu jika dilihat dari penokohan orang adalah seorang *bajidor*, yaitu orang yang gemar menari atau *ngibing* di arena pertunjukan, untuk memesan lagu, dan memberi uang sawer kepada penari Ronggeng. Artinya pada zamannya tidak sembarang orang untuk bisa mendapat label seorang *bajidor*, karena harus mempunyai keahlian pencak silat untuk mendekati arena pertunjukan, itu semua memerlukan perjuangan yang hebat, dan kebetulan Ki Lapidin memiliki keilmuan itu. Suatu kebetulan Ki Lapidin menyenangi lagu Kembang Gadung, sehingga membuat Ki Lapidin hebat dalam dirinya karena mempunyai kemampuan, dan lebih hebat lagi dengan dukungan lagu Kembang Gadung tersebut, hal ini seakan-akan mempromosikan sosok tokoh Ki Lapidin kepada masyarakat, disaat Ki Lapidin diceritakan telah wafat lagu Kembang Gadung, khususnya di Subang lagu itu menjadi disakralkan sehingga semakin kuat untuk dikenalnya sosok Ki Lapidin.

Ki Lapidin bisa juga dikatakan sebagai pendekar atau lebih dikenal dalam lingkungan masyarakat Sunda dengan kata jawara, yaitu laki-laki yang penampilannya sangar, berpakaian celana *pangsi*, baju *kampret*, ikat kepala *barangbang semplak*, kumis panjang melintang, mata merah, tangan penuh akar bahar, membawa golok dengan ikat pinggang yang tebal, dll. (Rosidi, 2000, h. 303).

Dari data kuesioner *online* cerita rakyat Ki Lapidin untuk para remaja di kota Subang, yang berjenis kelamin laki-laki 54.4% dan perempuan 45.6%, serta rentang umur 12-15 tahun berjumlah 8.8%, 15-20 tahun berjumlah 45.6%, dan 20-25 tahun berjumlah 45.6%, dari 57 orang yang menanggapi pertanyaan seputar Ki Lapidin, didapatkan hasil pengetahuan para remaja tentang cerita rakyat Ki Lapidin yaitu 70.2% tidak tahu dan hanya 29.8% mengetahui Ki Lapidin. Ada pula yang sama sekali belum mengetahuinya dan hanya sekedar tahu nama Ki Lapidin dan belum paham isi ceritanya. Padahal cerita rakyat Ki Lapidin ini bisa menjadi penyemangat remaja dan generasi muda untuk berani dalam bertindak dan tidak hanya diam ketika melihat seseorang dilingkungan sekitar mengalami kesulitan.

Cerita Ki Lapidin ini pada umumnya hanya diceritakan oleh orangtuanya dengan metode dongeng/ bahasa lisan, sehingga kurangnya ilustrasi dalam menggambarkan karakter, latar belakang kejadian, dan momen penting dalam cerita ini. Oleh karena itu agar generasi muda di Jawa Barat, khususnya di kota Subang untuk lebih mengenal cerita rakyat Ki Lapidin ini perlu didukung dengan penyampaian informasi yang unik agar para remaja menjadi lebih tertarik untuk mengetahuinya.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Cerita rakyat Ki Lapidin memiliki banyak pesan moral yang sangat berguna untuk diketahui oleh remaja dan generasi muda lainnya, walaupun ada sisi yang tidak boleh ditiru, diharapkan remaja dapat lebih bijak untuk memilih dan juga memilah mana yang buruk dan baiknya isi cerita.
- Cerita rakyat Ki Lapidin belum banyak dikenal oleh masyarakatnya sendiri, terutama remaja sebagai generasi muda, kebanyakan dari mereka hanya tahu nama Ki Lapidin saja tanpa tahu isi ceritanya.
- Kurangnya ilustrasi dalam cerita ini karena banyak diceritakan hanya dengan media dongeng/ cerita lisan oleh para orangtua.
- Keterbatasan media membuat cerita rakyat kurang tersebar dengan baik.

I.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang telah diperoleh dari identifikasi masalah yang dipaparkan sebelumnya yaitu untuk melestarikan dan menginformasikan cerita rakyat tentang sosok pahlawan bernama Ki Lapidin ini kepada para remaja di kota Subang/ Jawa Barat, bahkan akan lebih baik lagi dikenal diseluruh Indonesia.

I.4 Batasan Masalah

Batasan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah:

- Informasi isi cerita/ narasi cerita rakyat Ki Lapidin.
- Untuk remaja dengan rentang usia 15 – 20 tahun.
- Untuk masyarakat kota Subang dan wilayah Jawa Barat.

I.5 Tujuan & Manfaat Perancangan

Berdasarkan penguraian di atas terkait cerita rakyat Ki Lapidin ini dapat ditentukan tujuannya serta diambil manfaatnya, yaitu sebagai berikut:

I.5.1 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini, yaitu:

- Memberi pengetahuan kepada generasi muda untuk lebih mengenal cerita rakyat tentang simbol pahlawan di kota Subang yang bernama Ki Lapidin.
- Meneladani sifat yang baik dari cerita rakyat Ki Lapidin ini.

I.5.2 Manfaat Perancangan

Manfaat dari perancangan ini, yaitu:

- Masyarakat dapat mengambil pesan moral yang terdapat pada cerita rakyat ini, serta diharapkan bisa menerapkannya dalam lingkungan masyarakat.
- Dengan mengenal cerita rakyat ini, diharapkan masyarakat akan lebih mencintai kebudayaan dan sejarah di daerah tempat tinggalnya.
- Setelah mengetahui cerita rakyat ini diharapkan masyarakat akan menceritakannya lagi kepada keturunannya kelak dimasa yang akan datang.
- Untuk kalangan praktisi dan akademisi, dari perancangan ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk dijadikan pembelajaran dan berbagi pengalaman.